

KETIKA SUAMI MENJADI PASIS SESPIM POLRI

Oleh: Sedyatie Munarso

Pendahuluan

Pada hari penting, bertepatan dengan peringatan hari Ulang Tahun Ke-30 Sespim Polri, barangkali ada baiknya kita melongok ke dalam, memasuki "dapur" Lembaga Pendidikan ini. Dari tahu, mungkin lalu timbul apresiasi terhadap Lembaga pencetak calon-calon pemimpin Polri ini. Dan di samping itu, lebih khusus, akan diperoleh gambaran tentang Perwira Siswa (Pasis), sebagai salah satu komponen pendidikan, yang (bersama-sama komponen lainnya) menduduki posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan di Lembaga ini.

Tulisan ini hendak memotret Pasis dan keluarganya untuk disajikan kepada pembaca, khususnya ibu-ibu istri Pasis, yang memiliki hubungan emosional sangat kuat dalam menunjang suami masing-masing menyelesaikan pendidikan di Sespim Polri. Tujuannya, ingin memberikan pemahaman, sekaligus terkandung harapan agar ibu-ibu dapat memainkan peranan lebih besar di dalam mengurangi sampai sekecil mungkin kendala yang dihadapi suami, selama melaksanakan tugas belajar.

Pasis Sespim Polri

Tanpa mengurangi arti penting berbagai komponen pendidikan di Sespim Polri sebagaimana disinggung di muka, kiranya posisi Pasis cukup menarik perhatian, karena Pasislah yang selama sebelas bulan diproses dari masukan menjadi keluaran, sesuai desain yang telah ditetapkan. Meskipun tentu saja tidak

berarti Pasis adalah segala-galanya, tetapi jelas diharapkan setiap Pasis dapat mengikuti semua kegiatan dalam proses pendidikan dengan sebaik-baiknya, dan pada akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik pula.

Ini menuntut bukan saja kondisi prima dari Pasis sendiri, tetapi juga, tak kalah penting, kondisi prima dari keluarga masing-masing, yang dapat memberikan iklim kondusif, yang menunjang keberhasilan Pasis.

Risiko Tugas

Seyogyanya sejak dini disadari bahwa setiap tugas yang diemban oleh suami sebagai anggota Polri, senantiasa membaca risiko, betapapun kecilnya. Risiko itu harus diantisipasi, diperhitungkan, dan sedapat mungkin dikurangi, bahkan dihilangkan. Begitu juga mengikuti pendidikan di Sespim Polri adalah tugas, yang tentu mengandung risiko, yang harus diperhitungkan dan dihadapi oleh keluarga, terutama ibu-ibu istri Pasis.

Demikianlah, bagi ibu-ibu istri Pasis, risiko suami menjadi Pasis seyogyanya dapat diperhitungkan, antara lain:

1. Pisah keluarga, yang membawa konsekuensi:
 - a. Kekosongan fungsi kepala keluarga.
 - b. Kurangnya pemenuhan kebutuhan psikis keluarga.
 - c. Pengelolaan anggaran keluarga.
 - d. Kesenjangan komunikasi dalam keluarga.

2. Pengambilalihan tugas bapak oleh ibu dalam fungsi:
 - a. Kepemimpinan keluarga.
 - b. Pengendalian aktivitas keluarga.
 - c. Pengawasan pendidikan anak-anak.
 - d. Keamanan keluarga.
3. Penambahan beban tugas ibu dalam hal:
 - a. Pemeliharaan citra dan nama baik keluarga.
 - b. Peningkatan kesejahteraan keluarga.
 - c. Penciptaan kondisi keluarga yang menunjang keberhasilan suami.
 - d. Pelaksanaan kewajiban sosial.

Tantangan yang Dihadapi

Dari uraian tersebut tedahulu, kiranya dapat digambarkan bahwa secara umum, tantangan yang dihadapi ibu-ibu istri Pasis, adalah:

1. Bagaimana memelihara citra dan nama baik keluarga.
2. Bagaimana terpenuhinya kebutuhan kesehatan keluarga, lahir-batin.
3. Bagaimana meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.
4. Bagaimana menjamin pendidikan anak-anak dapat berjalan normal.
5. Bagaimana mendorong suami agar berhasil melaksanakan tugas belajar.
6. Bagaimana tetap dapat melaksanakan kewajiban sosial di lingkungan masyarakat.

Sekedar Tip

Dengan tetap berbesar hati dan penuh optimisme bahwa segala sesuatunya akan berjalan lancar seperti diharapkan, bagian akhir tulisan ini akan menyajikan sekedar tip untuk ibu-ibu istri Pasis, barangkali dapat membantu. Namun tentu saja tidak dimaksudkan sebagai resep baku, karena hanya menyentuh garis-garis besarnya saja, dan masih perlu pengembangan dan penyesuaian untuk kondisi yang berbeda-beda.

Berdasarkan pemilahan berbagai tantangan yang dihadapi, disodorkan salah satu model antisipasi dan langkah-langkah preventif, sebagai berikut:

1. Menjaga citra dan nama baik keluarga:
 - a. Selalu menjaga diri dalam pergaulan dan penampilan di lingkungan masyarakat.

- b. Jalin hubungan baik dengan tetangga dan teman.
- c. Hindari sikap dan perilaku yang tidak wajar.
2. Menjaga kesehatan keluarga lahir-batin:
 - a. Sediakan obat-obatan yang sering diperlukan.
 - b. Jalin hubungan baik dengan dokter keluarga.
 - c. Tingkatkan pendidikan agama.
3. Meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga:
 - a. Susun rencana anggaran keluarga secara cermat dan efisien sesuai kemampuan.
 - b. Biasakan hidup hemat.
 - c. Ciptakan kasih-sayang dalam keluarga.
4. Menunjang pendidikan anak-anak:
 - a. Curahkan perhatian kepada anak-anak.
 - b. Tingkatkan disiplin anak-anak.
 - c. Perketat pengawasan terhadap kegiatan anak-anak.
5. Mendorong suami dalam melaksanakan tugas belajar:
 - a. Yakinkan suami bahwa keluarga benar-benar aman, dan tidak perlu dikhawatirkan, agar suami dapat mengkoncentrasikan diri kepada tugas belajar.
 - b. Jalin komunikasi berkala dengan suami.
 - c. Ciptakan kehangatan pada saat-saat suami pulang (pesiar, week-end, atau libur).
6. Memenuhi kewajiban sosial:
 - a. Jalin hubungan baik dengan lingkungan.
 - b. Laksanakan kewajiban sosial sebatas kemampuan.
 - c. Selalu konsultasi dan minta arahan kepada organisasi Bhayangkari.

Penutup

Demikian tulisan ini disajikan terutama untuk ibu-ibu istri Pasis yang sementara ini sedang "ditinggalkan" suami mengikuti pendidikan di Sespim Polri. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

(Dra. Sedyatie Munarso adalah Sekretaris Pengurus Penghubung YKB Sespim)

INFO ALUMNI

Oleh : Bambang, Wahyu dan Darno

Mulai penerbitan edisi khusus No.21 tahun 1995, SSW menyetengahkan suatu rubrik baru berjudul Info Alumni dengan tujuan menjalin hubungan batin dan memuat aktivitas para alumnus di kesatuan-kesatuan kewilayahan yang menyangkut masalah kepemimpinan, profesi dan penerapan Iptek dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin berkembang.

Rubrik baru ini diawali dengan beberapa berita daerah, yaitu yang berasal dari Polda Sulutteng dan Polda Kalbar.

Hasil liputan team wartawan SSW ke Polda Sulutteng, dapat merekam beberapa keberhasilan pelaksanaan tugas antara lain dalam rangka pengungkapan pencurian kayu hitam yang menggunakan modus operandi cukup

rumit dan sangat tersamar. Secara kronologis kasus tersebut diselidiki sejak tahun 1988 namun belum berhasil menemukan bukti-bukti yang dapat menyeret pelaku ke pengadilan. Baru pada bulan Februari 1994 Kapolda membentuk Satgas Polda Sulutteng yang terdiri dari Dit. Intelpampol yang dipimpin oleh Letkol Pol Tahapary dan Dit. Serse yang dipimpin oleh Letkol Pol Drs Sukanto Purwo berhasil mengungkap secara tuntas jaringan pencurian, penadahan, pembuatan dokumen fiktif untuk penyelundupan yang dilakukan tersangka Charles Yohanes al. Kun Chae Direktur CV Todalu. Kejahatan dimulai dengan cara mengantarpulaukan kayu dari Sulutteng ke Surabaya namun di tengah perjalanan dipindahkan muatan kayu tersebut



Penerjunan Sat Brimob Polda Sulutteng dalam rangka Puan SAR udara/darat.

ke kapal lain untuk diangkut menuju Tawao. Yang semakin menjadi rumitnya permasalahan pengungkapan kasus tersebut adalah dengan terlibatnya beberapa oknum pegawai pemerintah dan pelaku utamanya adalah pengusaha besar yang mempunyai berbagai jalur informasi yang kuat.

Di samping langkah-langkah operasional tersebut, Kapolda Suluteng bersama staf juga masih berkesempatan melakukan pembinaan olah raga SAR, Sky diving, terjun payung yang dimotori oleh Kadit Samapta Letkol Pol. Drs Mulyadi Sutopo. Namun yang cukup lucu juga, bapak Kadit Samapta tersebut mempunyai hobby baru yaitu nyepi di dasar taman laut Bunaken, mungkin dengan harapan agar cepat melihat Monas yang tercinta.

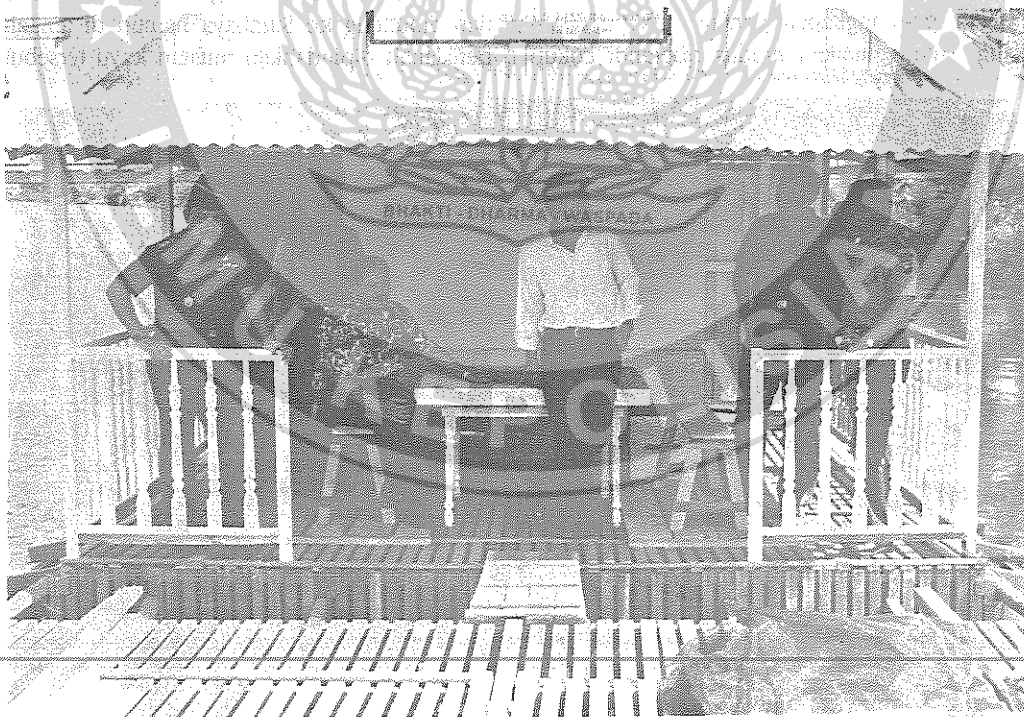
Beralih ke wilayah Polda Kalbar yang merupakan wilayah perbatasan darat terpanjang, dirasakan memang cukup sulit untuk mengamatkannya. Hal ini memang membuat mumet Kapolda dalam mencegah berbagai arus penyelundupan dari Serawak ke Kalbar dengan modus barang cangkingan. Hasil

monitor team wartawan SSW pada saat ke Kalbar, patut diacungi jempol adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh Kadit Lantas Letkol Pol Deda Suwandi dan para Kadit lainnya beserta staf dalam mengamankan arus lalu lintas yang nyambung dari Pontianak sampai ke Kuching. Selain masalah pengelolaan keamanan tersebut, ternyata Kapolda Kalbar juga tetap memperhatikan masalah kesejahteraan anggota. Hal tersebut dimotori oleh Kapolres Singkawang melalui *program keramba ikan emasnya* yang terletak di sungai sepanjang kota Singkawang. Tingkatkan terus dengan tetap mengacu kepada motto bahwa pengelolaan keamanan akan sukses dengan dukungan kesejahteraan anggota yang semakin baik.

Demikianlah sekilas info, kami yang nongkrong di redaksi SSW senantiasa menunggu berbagai informasi daerah yang aktual, semoga rubrik ini bermanfaat bagi kita semua.

Sampai ketemu dan kita tunggu kiriman infonya

Lembang, Maret 1995



Keramba ikan.